

Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Basis Pendidikan dan Demokrasi

Oleh Dr. Abdul Pirol, M.Ag.¹

I. Pendahuluan

Mencermati kata-kata yang merangkai judul tulisan ini, tampaknya terdiri dari rangkaian kata dan frase yang penting, terutama dilihat dari perspektif wacana yang berkembang akhir-akhir ini. Kata-kata penting tersebut: nilai budaya lokal, pendidikan, dan demokrasi. Jika pun kata dan frase pada judul tersebut dibahas secara tersendiri, tetap akan menjadi bahasan yang menarik, apalagi kemudian dirangkai dalam satu kalimat judul. Rangkaian kalimat judul, sebagaimana di atas, selain menarik dan penting untuk dibahas, juga memerlukan diskusi yang serius.

Setiap bangsa memiliki nilai budaya lokal tersendiri, yang dalam pengungkapannya kadang disebut sebagai kearifan lokal. Penyebutannya sebagai kearifan lokal, menunjukkan keberadaan nilai budaya lokal sebagai sesuatu yang penting dan mengandung manfaat dalam konteks kehidupan bangsa dan masyarakat dari berbagai dimensi. Karena itu, penggalian nilai-nilai budaya lokal dan internalisasinya dalam segala dimensi kehidupan bangsa dan masyarakat seharusnya dilakukan secara serius dan kontekstual. Mengacu pada judul tulisan ini, maka diskusi mengenai nilai-nilai budaya lokal dimaksudkan agar menjadi basis dalam pendidikan dan demokrasi.

¹ Dosen STAIN Palopo, Makalah disampaikan pada Focus Group Discussion (FGD) Penggalian nilai-Nilai Budaya Lokal oleh Lingkar Studi dan Advokasi Sosial (eLSAS), 14 Maret 2012.

II. Nilai-Nilai dalam Budaya Lokal

Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dipandang baik dan dijadikan pegangan dalam interaksi kehidupan bangsa dan masyarakat. Mengambil contoh, dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bugis, dikenal adanya sejumlah nilai utama.² Secara logis, penyebutan nilai utama, boleh jadi dapat dipahami adanya pula nilai tidak utama atau nilai yang buruk yang juga terdapat dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Adanya dua nilai yang saling bertentangan dalam budaya masyarakat, mengandung arti masyarakat selalu diperhadapkan pada dua pilihan: mengambil yang baik atau yang buruk.

Nilai-nilai utama dalam kebudayaan lokal tidak hanya menjadi dasar untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan bangsa dan masyarakat, tetapi juga menjadi tujuan dari kehidupan itu sendiri. Yang terakhir berarti, suatu bangsa memikul tanggung jawab melestarikan dan mewariskan serta menginternalisasikan nilai-nilai utama dalam kebudayaannya untuk generasi berikutnya. Sehingga, nilai-nilai utama dalam budaya lokal tidak hanya memerlukan kepastian dari segi eksistensinya sebagai basis aktivitas dan usaha pembangunan, tetapi juga kepastian kesinambungannya lintas generasi.

Rahman Rahim mengemukakan sejumlah nilai utama dalam kebudayaan Bugis, sebagai berikut:

1. Kejujuran (*lempu'*)
2. Kecendekiaan (*acca*)

² A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet. I; t.tp.: LEPHAS, 1985).

3. Kepatutan (*asitinajang*)
4. Keteguhan (*getteng*)
5. Usaha (*reso*)
6. Siri'.³

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Rahman Rahim di atas, “jujur” berarti “lurus” sebagai lawan dari bengkok. Jujur juga bisa berarti ikhlas, benar, baik, atau adil. “Cendekia” artinya “tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia. “Kepatutan” berarti “cocok, sesuai, pantas atau patut”. Nilai ini erat kaitannya dengan kemampuan (*makamaka*-kompetensi). “Getteng” selain berarti teguh, juga berarti tetap asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. “Reso” berarti “usaha”. “Siri” disejajarkan dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkan sesama manusia secara tidak patut.

Selain nilai-nilai utama yang sudah dikemukakan di atas, dalam keseharian hidup masyarakat Bugis (Luwu), juga ditemukan adanya nilai-nilai lainnya yang sering diungkapkan dalam ucapan: “*Taro ada taro gau*”, *sirui'* (*siwatang*) *menre' tessirui' no'*, *sikamali'*, dan *sikamasei*.

Sejumlah nilai utama tersebut, adalah nilai kearifan yang terkandung dalam budaya lokal. Menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai basis dalam pendidikan dan demokrasi, memosisikan nilai-

³ *Ibid.*, h. 144-205.

nilai tersebut sebagai nilai-nilai yang harus hidup dan memiliki kemampuan adaptasi menghadapi tantangan perubahan zaman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, nilai-nilai tersebut harus menjadi praksis pendidikan, selain menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Sementara, dalam konteks demokrasi, nilai-nilai tersebut harus dipahami dan diimplementasikan. Yang terakhir berarti, demokrasi juga harus memiliki komponen lokal, yakni kearifan lokal dalam budaya kita.

III. Penutup

Sebagai bangsa yang memiliki khazanah budaya dan nilai-nilainya yang utama, kita seyogianya berupaya menggali nilai-nilai utama tersebut dan menafsirkan serta mengimplemensaikannya dalam berbagai segi kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan demokrasi. Usaha ini memang menghadapi tantangan dari perubahan zaman dengan globalisasinya. Tetapi, kita seharusnya optimis dengan prospeknya mengingat peluang selalu ada jika kita berusaha (*reso*).

IAIN PALOPO

Palopo, 14 Maret 2012

Abdul Pirol